

Konsep Alkitab 2 Timotius 2:1-10 Tentang Penganiayaan/Penderitaan

Ongki Riando Tobi, Oktavia Adevin Dju, Harming

Jl. Agung No.66, Ngemplak, Susukan, Kec. Ungaran Tim., Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50516

Email: @tobiongkiriando@gmail.com

@oktaviaadevindju@gmail.com

Abstract:

Bible Concept, 2 Timothy 2:1-10, Persecution. Every human being has certainly suffered suffering. Each person has their own way of looking at the meaning of suffering. Christianity believes that God's purpose in creating humans was not to suffer. Paul in 2 Timothy 3:12 reminds and reaffirms to believers that everyone who wants to live a godly life in Christ Jesus will suffer suffering. Some of the people who suffered for the truth were Job, Jeremiah, Jesus Christ, Stephen, the Apostle Paul. The cause of human suffering is doing God's work, and on the other hand it is also caused by sin, nature, disease. But believers respond by believing that everything aims to become stronger in Christ, suffering as soldiers, God gives understanding in everything, truth cannot be shackled, behind suffering because of the Gospel there is a soul that saves. The sufferings that exist lead us to join in and suffer together with Christ and have enthusiasm in the work of preaching the Gospel and remain strong and steadfast in the midst of the storm.

Key Words: Bible Concept, 2 Timothy 2:1-10, Persecution

Abstrak:

Konsep Alkitab 2 Timotius 2:1-10 Tentang Penganiayaan/Penderitaan. Setiap manusia tentu pernah mengalami penderitaan. Setiap orang memiliki cara pandang masing-masing dalam memaknai penderitaan. Kekristenan meyakini bahwa tujuan Allah menciptakan manusia bukanlah untuk menderita. Paulus dalam 2 Timotius 3:12 mengingatkan dan menegaskan kembali kepada orang percaya bahwa setiap yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya. Orang-orang yang menderita karena kebenaran beberapa di antaranya adalah Ayub, Yeremia, Yesus Kristus, Stevanus, Rasul Paulus. Penyebab dari manusia menderita yaitu, melakukan pekerjaan Allah, dan di sisi lain juga diakibatkan oleh dosa, alam, penyakit. Tetapi orang percaya menyikapinya dengan meyakini bahwa semuanya itu bertujuan untuk semakin kuat di dalam Kristus, menderita sebagai prajurit, Tuhan memberi pengertian dalam segala sesuatu, kebenaran tidak dapat dibelenggu, dibalik penderitaan karena Injil ada jiwa yang diselamatkan Penderitaan-penderitaan yang ada membawa kita untuk turut menderita bersama-sama dengan Kristus dan memiliki semangat dalam pekerjaan pemberitaan Injil serta tetap kuat dan kokoh berdiri di tengah badai.

Kata Kunci: Konsep Alkitab, 2 Timotius 2:1-10, Penganiayaan

Article History

Submit: January 15 th , 2024	Revised: June 30 th , 2024	Published: June 30 th , 2024
--	--	--

Pendahuluan

Setiap manusia tentu pernah mengalami penderitaan. Apapun latar belakangnya, apapun status sosialnya, pasti pernah mengalami penderitaan. Baik itu penderitaan dari yang kecil sampai kepada yang besar bahkan yang sangat berdampak bagi kehidupannya. Alkitab telah menggambarkan penderitaan sejak kejatuhan manusia ke

dalam dosa penderitaan sudah menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Kalis Stevanus (2019) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki cara pandang masing-masing dalam memaknai penderitaan. Misalnya dalam bidang kesehatan, seseorang menderita karena penyakit, bidang Bidang perekonomian berpandangan bahwa orang yang menderita disebabkan karena kemiskinan. Dalam bidang keagamaan berpandangan bahwa penderitaan terjadi karena kurang percaya kepada Allah nya. Dan masih banyak lagi bidang-bidang lain yang berpandangan berbeda tentang menderita. Namun secara umum, menderita dimaknai sebagai sebuah keadaan yang tidak menyenangkan yang harus ditanggung.

Kekristenan meyakini bahwa tujuan Allah menciptakan manusia bukanlah untuk menderita. Pada mulanya ketika Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, Ia menciptakan baik adanya. Allah tidak pernah menjadi penyebab utama penderitaan manusia, tetapi penderitaan terjadi karena manusia menyalahgunakan kehendak bebas yang ada padanya. Dapat dikatakan bahwa penyebab penderitaan itu adalah manusia sendiri. Allah bukanlah penyebab penderitaan, tetapi Allah dapat mengizinkan penderitaan itu untuk dialami oleh manusia.

Allah pernah mengizinkan manusia untuk menderita yakni Ayub. Tetapi perlu ditekankan bahwa penyebab penderitaan itu bukanlah Allah. Allah tidak dengan sengaja membuat Ayub menderita sengsara, tetapi Allah mengizinkan penderitaan itu dialami oleh Ayub (Alexander Darmawan Limasaputra, 2018).

Hidup di dalam Kristus bukan berarti kita tidak akan pernah lagi mengalami penderitaan, tetapi perbedaannya adalah ketika sudah hidup di dalam Kristus, maka setiap orang percaya akan dikuatkan dalam penderitaan. Bahkan orang-orang yang hidup di dalam Kristus akan mendapatkan sukacita setelah penderitaan itu. Hal ini menyatakan bahwa di dalam Kristus ada pengharapan, penderitaan yang dialami justru membuat setiap orang yang percaya kepada-Nya untuk tetap bergantung dan terus berharap kepada-Nya. secara manusia, tidak ada penderitaan yang menuai sukacita dan membuat kita akan selalu baik-baik saja, tetapi di dalam Kristus orang yang percaya akan tetap kokoh dalam Imannya dan setia sampai akhir.

Paulus dalam 2 Timotius 3:12 mengingatkan dan menegaskan kembali kepada orang percaya bahwa setiap yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya. Apa yang dialami oleh para Rasul yang telah tertulis dalam Alkitab adalah bagian dari bukti bahwa dalam Kristus juga akan mengalami penderitaan bahkan sampai teraniaya. Namun, yang menjadi pembeda penderitaan yang dialami oleh orang percaya adalah orang itu akan berbahagia (1Pet.3:14). Tak ada dasar biblikal menjadi orang Kristen tidak akan mengalami penderitaan, bahkan bertahan dalam iman kepada Kristus saja banyak orang yang mengalami penderitaan kadang sampai mati. Maksud

penelitian artikel ini ingin membangun pemahaman yang Alkitabiah terkait dengan penganiayaan dalam 2 Timotius 2:1-10. Rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah Apa saja contoh-contoh penderitaan dalam Alkitab? Mengapa manusia menderita? Bagaimana konsep Alkitab mengenai penderitaan menurut 2 Timotius 2:1-10? Tujuan penulisan ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui contoh-contoh penderitaan dalam Alkitab, dan memahami penyebab manusia menderita serta memahami konsep Alkitab mengenai penderitaan menurut 2 Timotius 2:1-10.

Metode

Beberapa buku juga digunakan sebagai referensi dalam penyusunan kerangka berpikir tentang konsep Alkitab 2 Timotius 2:1-10 tentang penganiayaan/penderitaan. Sumber-sumber tersebut kemudian penulis uraikan secara deskriptif dan ditarik sebuah ikhtisar berkaitan dengan Konsep Alkitab 2 Timotius 2:1-10 Tentang Penganiayaan/Penderitaan

Hasil dan Pembahasan/Isi

Contoh-contoh penderitaan dalam Alkitab

Ayub

Kalis Stevanus (2019) Ayub Ayub merupakan seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb 1:1). Ia mengalami penderitaan yang tidak biasa dialami manusia pada umumnya, dimana ia kehilangan segala miliknya, termasuk keluarganya. Penderitaan yang dialami Ayub bukanlah disebabkan karena dosa-dosa Ayub sendiri, melainkan penyebabnya adalah Iblis. Iblis mendatangi Allah untuk memohon agar Ayub diuji melalui mengambil segala sesuatu miliknya. Karena Iblis berfikir bahwa Ayub tetap saleh, jujur, tetap takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan dikarenakan Allah memberikan segalanya baginya dan keluarganya. Jadi, Iblis ingin melihat, apakah ketika segala miliknya diambil, Ayub masih setia kepada Allah? Allah pun mengizinkan hal itu terjadi, dengan syarat jangan Iblis mengulurkan tangannya terhadap diri Ayub (Ayb.1:6-12). Kemudian menderitalah Ayub karena segala miliknya telah diambil, bahkan ia sampai mengalami sakit kusta. Dimana ketika ia mengalami sakit kusta, Istri dan sahabatnya mulai menghasut Ayub untuk meninggalkan bahkan menghujat Allah. Namun Ayub tetap setia kepada Allah sampai penderitaannya selesai.

Alkitab membuktikan bahwa kekokohan iman dan pengharapan Ayub pada Tuhan tidak terletak pada berkat yang Allah berikan padanya melainkan pada Allah yang memberikan berkat itu (Hidayat, 2017). Selanjutnya menurut Stevanus (2019) Bagian ini sangat penting dalam kehidupan orang percaya. terkadang manusia hanya terpesona dengan berkat-berkat Tuhan, tetapi tidak ingat kepada sumber berkat itu. Jika manusia hanya terpesona dengan berkat Tuhan, maka besar kemungkinan jika manusia

dilanda penderitaan dan kehilangan harta benda serta kekayaannya, manusia akan meninggalkan Tuhan.

Perlu diingat bahwa Allah tidak pernah mengizinkan penderitaan melebihi kemampuan kita. Ia tahu kemampuan setiap anak-Nya. oleh karena itu, Ayub tetap kuat dalam penderitaannya karena ia tahu bahwa semua itu tidak akan melampaui kemampuannya. Kepercayaan Ayub kepada Allah sangat terlihat bahkan ketika Istrinya menyuruhnya mengutuki Allah dan matilah. Tetapi Ayub tetap kepada kepercayaan-Nya. Ayub tidak meninggalkan Allah meski keadaan disekitarnya memaksanya untuk meninggalkan Allah.

Melalui kisah Ayub ini mengajarkan pada orang percaya masa kini sebuah pengalaman manusia secara keseluruhan untuk menguatkan kepercayaan kepada Tuhan ketika menghadapi penderitaan dalam bentuk apapun

Yeremia

Yeremia adalah seorang Nabi yang telah dipilih Allah bahkan sebelum dibentuk dalam kandungan ibunya (Yer. 1:5). Yeremia mengalami penderitaan selama melakukan pelayanan di Yehuda. Selama 40 tahun dia melayani, dia banyak mengalami penolakan baik dari pihak istana, kalangan imam sebagai rohaniawan waktu itu, dan rakyat biasa. Nabi Yeremia memiliki banyak musuh-musuh yang merupakan para nabi palsu yang tidak berasal dari Tuhan yang merasa optimis tentang masa depan umat pilihan waktu itu dan bergabung dengan para imam (Yer.27:16-18). Seperti nabi Hananya contohnya, dia bernubuat palsu kepada bangsa israel bahwa israel akan dikembalikan dari pembuangan dan Yeremia pun membantah hal itu.

Sitorus (2018) menjelaskan bahwa banyak sekali penderitaan yang dialami oleh nabi Yeremia. Ia juga ditentang oleh imam Pasyur dan melemparkannya ke dalam penjara (Yer. 20:2) dan Zedekia juga melakukan hal yang sama kepada Yeremia yang menahannya di pelataran penjagaan (Yer.32:2-5).

Purba (2022) menjelaskan bahwa Hal yang hebat dari diri Yeremia adalah sekalipun ia mengalami banyak sekali penderitaan dalam tugasnya sebagai nabi, ia sekalipun tidak pernah mundur. Ia tetap kokoh dan kuat berdiri walaupun di tengah badai. Pembelajaran penting yang bisa dipetik orang percaya masa kini adalah jangan pernah mundur dari Tuhan dalam kondisi apapun dan tetap percaya kepada Tuhan walau harus menderita karena keyakinan itu. Karena kita memang dipanggil untuk menderita. Justru penderitaan itulah yang membuat kita semakin kuat di dalam-Nya. Jika orang percaya mundur dan meninggalkan Yesus hanya karena menderita, maka sesungguhnya ia belum mengasihi Yesus dengan sungguh-sungguh. Orang yang mengasihi Yesus dengan sungguh-sungguh akan memahami bahwa dirinya dipanggil memang untuk menderita sehingga ia harus siap untuk menghadapi segala kondisi yang

akan ia terima. Seseorang yang sudah menyerahkan seluruh hidupnya kepada Tuhan akan siap menderita karena pekerjaan Tuhan dan dalam penderitaan itu ia tetap kuat dan tidak pergi meninggalkan Tuhan karena ada sukacita besar yang menanti setiap orang yang setia kepada-Nya.

Yesus Kristus

Novian (2016) Kehidupan Tuhan Yesus dalam rupa manusia tidak pernah lepas dari namanya penderitaan. Yesus yang adalah Allah, mengambil keputusan untuk berinkarnasi dengan tujuan supaya manusia dapat menikmati persekutuan dengan sang Khalik. Bagi kalangan tertentu zaman itu tampaknya sesuatu yang mengganjal pemikiran melihat Mesias Sang Pembebas mengalami penderitaan. Tidak mengherankan kalau ada selentingan yang menyatakan bahwa seakan-akan bumi ini adalah tempat penderitaan. Kejatuhan manusia dan dampak dosa yang merusak setiap generasi menuntut solusi ilahi yaitu lewat karya yang Tuhan lakukan di kayu salib. Kemudian Ara (2019) menjelaskan bahwa Yesus Kristus menderita demi menyelamatkan umat pilihan-Nya. penderitaan yang dialaminya adalah untuk memberi kehidupan kepada manusia yang sesungguhnya tidak layak. Penderitaan yang dialami-Nya adalah untuk membenarkan manusia yang telah bersalah dan meninggalkan kebenaran. Pengorbanan-Nya di atas kayu salib adalah pengorbanan yang tanpa syarat. Dosa dan pemberontakan manusia yang begitu besar tidak menghilangkan kasih-Nya kepada kita. Justru dalam keberdosaan kita Ia tetap menyatakan kasih-Nya kepada kita. Kita adalah jiwa-jiwa yang terhilang. Ia datang dengan penuh kerendahan hati dan menjangkau setiap jiwa yang telah hilang, membawa dan menyelamatkan kita karena kasih yang besar.

Demikianlah hendaknya setiap orang yang percaya. Kristus telah memikul salib-Nya dan kita juga harus memikul salib. Memikul salib memberikan jaminan bagi setiap kita, bahwa kuk yang dipasang pada kita enak dan bebannya pun ringan. Artinya bahwa penderitaan sesungguhnya telah ditanggung Kristus di atas kayu salib. Kristus telah menanggung semuanya sehingga saat kita memikul salib kita dan menderita di dunia, kita dituntut untuk setia karena Tuhan menjanjikan pemeliharaan untuk kita. Ia tidak akan membiarkan kita memikul salib dan menderita tanpa penyertaan-Nya. Dialah yang memberi kekuatan kepada kita untuk menjalani semuanya. Setialah memikul salib kita. Ia telah terlebih dahulu menderita untuk menanggung apa yang seharusnya kita tanggung (Frits Octavianus Tatilu, 2021).

Injil mencatat dengan begitu teliti terkait perjuangan Tuhan menyelesaikan misi ilahi yang diemban-Nya, Tuhan Yesus harus menerobos banyak ketidak sepahaman, pola pikir yang keliru, keegoisan agamawi, kerakusan manusia akan uang dan kekuasaan, dan banyak hal lainnya. Dalam kemanusiaan-Nya, Tuhan Yesus begitu

memahami dari perspektif manusia bagaimana terlukanya manusia akibat ulah dosa dan tujuan-Nya untuk memutus mata rantai dosa itu menjadi pekerjaan yang mutlak dilakukan. Alkitab menjelaskan bahwa penderitaan yang Tuhan Yesus alami bukanlah karena dosa yang Ia lakukan, melainkan Yesus menderita karena kasih-Nya kepada manusia. Bahkan ketika Ia disalibkan, Yesus masih sempat-sempatnya mengampuni dosa orang-orang yang telah menyalibkan-Nya (Luk.23:34). Kasih adalah alasan Tuhan Yesus melakukan semuanya (Nggadas, 2018). Adalah hal bijak apabila dalam penderitaan orang percaya perlu mengisi pemahaman akal budi mereka dengan kasih Tuhan.

Setiap orang percaya dalam menjalankan misi penginjilan, harus menanamkan hal penting ini, seperti teladan yang telah Tuhan Yesus berikan kepada kita bahwa di dalam diri setiap orang harus adalah kasih sebagai dasar dalam menjalankan misi Allah. Tanpa kasih maka pekerjaan pemberitaan injil tidak mungkin selesai sampai akhir. Kasihlah yang akan membuat kita tetap dalam tekad untuk menolong orang lain mengenal siapa Yesus sebagai jalan satu-satunya ke surga. Jika tidak ada kasih maka pekerjaan pemberitaan Injil akan ditinggalkan, apalagi saat penderitaan datang. Orang yang tidak mengasihi jiwa-jiwa adalah orang yang akan meninggalkan jiwa-jiwa ketika situasi mulai sulit. Tetapi sebaliknya orang yang mengasihi jiwa-jiwa yang terhilang adalah orang yang akan tetap setia mencari mereka dan memberitakan tentang jalan keselamatan itu (Nainggolan & Sukri, 2022).

Jiwa-jiwa yang terhilang itu adalah tanggung jawab kita untuk membawa mereka mengenal siapa Yesus. Dalam melakukan misi-Nya, Ia tidak membiarkan kita sendiri. Dalam Matius 28:19-20 menyatakan bahwa ketika Yesus mengutus kita untuk melakukan pekerjaan pemberitaan Injil, Ia berjanji akan menyertai kita senantiasa sampai kepada akhir zaman (Situmeang et al., 2021).

Stefanus

Purba (2022) menjelaskan bahwa Stefanus adalah salah satu dari tujuh orang yang terpilih untuk membantu pelayanan para rasul pada saat gereja mula-mula. Dan ia termasuk orang yang dikenal baik, penuh dengan Roh, dan berhikmat (Kis.6:3). Walaupun secara tugas organisatoris waktu itu Stefanus hanyalah seorang yang membantu dalam pelayanan meja namun hal ini tak menghalangi Stefanus untuk memenuhi amanat Agung memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal Tuhan.

Magdalena & Tampenawas, (2021) menjelaskan bahwa memberitakan Injil adalah tugas panggilan setiap orang yang percaya. apapun kedudukan kita saat ini, kita dipanggil untuk memberitakan kasih-Nya. ada saat di mana seseorang merasa tidak mampu karena jabatan yang rendah atau tidak memiliki fasilitas yang cukup untuk

memberitakan Injil. Tetapi belajar dari Stefanus, sekalipun ia hanyalah seorang yang membantu dalam pelayanan meja, namun ia tetap bertekad untuk memberitakan Injil itu. Ia tetap setia sampai akhir hidupnya meski harus mengalami penderitaan.

Cahyono (2020) menjelaskan bahwa disaat Stefanus sedang memberitakan Injil, beberapa orang jemaat dari Yahudi bersoal jawab dengannya. Namun, karena hikmat dan Roh yang ada di dalamnya yang mendorongnya, mereka tak dapat melawan Stefanus. Oleh karena itu, mereka menuduh Stefanus, bahwa ia telah mengucapkan kata-kata hujat terhadap Musa dan Allah (Kis.6:11). Hal ini membuktikan bahwa kita tidak sendiri, sesungguhnya setiap orang yang dipilih-Nya untuk memberitakan Injil adalah orang-orang yang juga akan diperlengkapi-Nya. Roh Kudus akan selalu menyertai kita dalam setiap tugas pelayanan kita. Roh Kudus akan bekerja di dalam kita dan Ia tidak akan mempermalukan kita. Dalam penderitaan yang kita alami, Ia memberikan kita hikmat untuk bisa menghadapi semua tantangan yang ada.

Di persidangan itu Stefanus membuka pengertian tentang suatu fakta yang terdekat dengan konteks pemahaman Israel ditinjau dari sejarah Israel bahwa Allah yang memberikan janji kepada Abraham dan Allah juga yang menggenapkan janji-Nya untuk dinikmati oleh keturunan Abraham. Namun ternyata pernyataan Stefanus yang dimana mukanya sama seperti seorang malaikat itu, membuat hati anggota-anggota Mahkamah Agama tertusuk. Oleh karena itu, ia pun diseret keluar kota dan melemparinya. Saat ia hendak dilempar, ia pun diberi penglihatan oleh Allah tentang kemuliaan Allah dan Yesus yang berdiri di sebelah kanan Allah. Stefanus melakukan pelayanan dengan baik. Menilik latar belakang permasalahan yang menyeret Stefanus pada persidangan yang dipimpin oleh Imam Besar, jelaslah Stefanus bukanlah tipe orang percaya yang hidup di zona nyaman yang terbuai oleh nikmatnya berkat Tuhan sampai melupakan tugas paling utama yaitu pemberitaan Injil (Maurits Limpele, 2020).

Hal ini menegaskan kepada pemberita-pemberita Injil bahwa setiap orang yang dipanggil untuk memberitakan Injil bukanlah dipanggil untuk menjadi seperti katak dalam tempurung. Berada di zona nyaman memang menyenangkan tetapi tidakkah kita peduli kepada orang-orang di luar zona nyaman kita. Kita dituntut untuk keluar dari zona nyaman, menerima tantangan penderitaan dan menjangkau mereka yang memerlukan pemberitaan Injil, memberitakan bahwa Yesuslah satu-satunya Tuhan dan juruselamat. Orang-orang yang mau keluar dari zona nyaman dan memperhatikan jiwa-jiwa yang terhilang bahkan rela menderita karena mengasihi jiwa-jiwa adalah orang yang benar-benar mengasihi Yesus dan pekerjaan pemberitaan injil.

Paulus

Zaluchu (2018) menjelaskan bahwa Pada saat hendak pelemparan batu kepada Stefanus, Paulus setuju bahwa Stefanus mati dibunuh (Kis. 8:1). Paulus adalah orang

yang awalnya tidak percaya kepada Kristus. Bahkan ia menganiaya orang-orang yang percaya pada Kristus. Pada saat Paulus dalam perjalanan ke Damsyik dengan tujuan untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan, ia pun mengalami perjumpaan dengan Yesus hingga mengalami kebutaan. Disaat itulah Paulus mulai mengenal Kristus dan bertobat serta menyerahkan diri sebagai Rasul Kristus. Namun, di awal pertobatannya ia mengalami penolakan di Yerusalem akibat faktor latar belakangnya sebagai seorang Rabi dan intelektual Yahudi, memaksanya keluar dan pergi ke Asia Kecil dan menjadi ujung tombak pemberitaan Injil di sana. Inilah awal dari pelayanan Paulus setelah menjadi rasul Kristus.

Selama menjadi rasul, Paulus mengalami banyak penderitaan sama seperti apa yang pernah ia lakukan kepada murid-murid Yesus sebelum ia bertobat. Paulus dipenjara sebanyak 2 kali hingga ia waktu hukuman matinya. Dikatakan bahwa ditahan dan sangat mungkin dirantai siang dan malam. Ia sangat menderita karena pemberitaan Injil yang dilakukannya. Ada yang berpandangan bahwa, penderitaan yang dialami oleh Paulus dalam penjara adalah penderitaan yang masih kurang yang sedang dilengkapi dalam tubuh Paulus di dalam penjara. Penganiayaan yang dialami oleh Paulus menjadi sebuah pengharapan yang besar yang akan membuat orang-orang menjadi lebih dekat kepada Kristus dan membangun kesatuan dengan Kristus (Sangga, 2022).

Sangga juga menjelaskan bahwa Paulus memberi teladan yang luar biasa tentang setia dalam penderitaan karena Kristus kepada orang-orang percaya masa kini. Jika Paulus belum mengasihi Yesus sungguh-sungguh maka tentu ia akan membandingkan kehidupannya sebelum di dalam Yesus dan setelah di dalam Yesus. Sebelum di dalam Yesus ia adalah orang yang ditakuti, ia dapat melakukan apa saja yang ia mau kepada orang Kristen, Ia dengan bebas melakukan segala kejahatan kepada orang Kristen. Lalu, setelah Ia ada di dalam Kristus, justru dialah yang mengalami penderitaan. Ia menerima segala kejahatan karena percaya kepada Kristus. Jika Paulus belum mengasihi Yesus sungguh-sungguh maka tentu Ia akan kembali kepada kehidupannya yang dahulu karena jauh lebih menyenangkan dari pada harus menderita. Tetapi Paulus benar-benar mengasihi Yesus dan sudah menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat Pribadinya. Bahkan Paulus mengatakan apa yang telah dilakukannya dahulu dia anggap rugi karena Kristus. Ia rugi karena dahulu ia telah memakai hidupnya untuk hal yang sia-sia. Dan pada akhirnya Paulus mencapai garis akhir, Ia telah memelihara imannya kepada Kristus dan dalam penderitaan yang ia alami karena Kristus, Ia tidak kehilangan imannya. Ia tetap setia sampai akhir.

Demikianlah setiap orang yang percaya. hidup di dalam Kristus adalah hidup yang penuh penderitaan, tetapi tidak ada penderitaan di dalam Yesus yang tidak menuai sukacita. Jika sukacita yang kita terima dari dunia saja menuai penderitaan kekal, apalagi penderitaan yang kita alami karena dunia tentu akhirnya adalah penderitaan

kekal. Tetapi berbahagialah kita yang ada di dalam Kristus, sekalipun kita menderita, tetapi Allah tidak pernah meninggalkan kita, kita akan menerima sukacita yang melimpah dari-Nya.

Penyebab manusia menderita

Menyatakan Pekerjaan Allah

Sanda (2020) menjelaskan bahwa ketika Yesus dan murid-murid-Nya bertemu dengan seorang yang buta sejak lahirnya, murid-muridNya melontarkan sebuah pertanyaan, Yesus pun menjawab bahwa orang itu buta karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan dalamnya. Sehingga Yesus pun menggenapi pekerjaan itu dengan menyembuhkan mata orang itu. Allah mengizinkan adanya penderitaan dalam kehidupan seorang itu agar melaluinya Ia menunjukkan kemuliaan-Nya. Dalam arti bahwa Allah tidak bermaksud jahat terhadap mereka yang menderita, melainkan ada sesuatu yang Allah ingin kerjakan melalui penderitaan yang dialami oleh setiap orang. Melalui penderitaan tersebut, diharapkan menjadi saksi bagi Kristus.

Selanjutnya Cahyono (2020) menekankan bahwa penderitaan yang bertujuan untuk membawa manusia agar tetap bergantung dan berharap kepada Allah dan menyadari dengan sungguh bahwa dirinya bukan apa-apa diluar Allah. Rencana Allah adalah rencana yang tak dapat diselami oleh manusia. Manusia dalam keterbatasan pikirannya kemungkinan akan merasa sangat tertekan dengan penderitaan yang ada, tetapi manusia hanya dapat memahami sejauh apa yang dapat ia pahami. Manusia tak dapat mengerti maksud Allah baginya karena pikirannya terbatas pada dirinya saja. Pemikiran Allah yang tak terbatas tak dapat diselami. Ia merencanakan apa yang tak dapat kita pikirkan. Bahkan yang menurut kita adalah penderitaan justru bisa jadi itu adalah jalan menuju sukacita yang telah Allah siapkan bagi kita. Yang pasti, Allah memiliki rencana besar atas hidup manusia. Ia mengizinkan penderitaan agar kita tahu kepada siapa kita harus bergantung. Allah adalah tempat kita bergantung dan berharap.

Diakibatkan oleh dosa

Nggebu (2021) menjelaskan bahwa Banyak orang berprasangka bahwa penderitaan terjadi karena dosa yang diperbuat oleh orang yang mengalami penderitaan tersebut. Sesungguhnya kita tidak bisa membuat patokan sepenuhnya bahwa seseorang menderita karena dosa yang diperbuatnya. Memang ada orang-orang menderita karena dosa yang ia perbuat sendiri. Salah satu contoh adalah dua orang yang disalibkan di samping Yesus. Mereka disalibkan atas perbuatan mereka sendiri. Dalam konteks masa kini bisa saja orang menderita misalkan menderita penyakit kelamin karena berbuat zinah atau menderita dipukul massa karena kedapatan mencuri. Alkitab memberikan solusi bagaimana manusia bisa keluar dari penderitaan akibat dosa yaitu menjadi

manusia yang takut akan Tuhan (Ari Kawalo, 2021). Maka secara perlahan ia akan terlepas dari penderitaan yang ia alami seperti yang dialami oleh salah satu yang disalibkan bersama Kristus ketika ia percaya kepada Kristus pada saat itu juga.

Diakibatkan oleh Alam

Remikatu (2020) menjelaskan bahwa manusia butuh alam sekitar untuk kehidupan mereka, namun kadang kala manusia suka melupakan untuk menjaga dan melestarikan alam seperti yang Allah inginkan ketika Allah menciptakan manusia (Kej. 1:26). Kegagalan manusia selama beregenerasi menjaga dan melestarikan alam ini kemudian berdampak pada rusaknya ekosistem alam. Selain rusaknya ekosistem alam juga mendatangkan bencana bagi hidup manusia, seperti tanah longsor, banjir dan lainnya. Semua bencana alam terjadi atas kedaulatan Allah maksudnya atas seijin Tuhan. Misalnya peristiwa manusia dihukum dengan air bah. Allah mengizinkan alam untuk membuat manusia mengalami penderitaan tetapi itu terjadi atas kesalahan manusia sendiri yang telah berdoa dan melakukan kejahatan di hadapan Allah. Dalam hal ini akhirnya manusia diminta untuk bertindak bijaksana dalam berelasi dengan alam (Gunawan, 2017).

Sakit penyakit

Bagi orang yang mengidap penyakit sudah pasti merasakan menderita. Ada orang yang sudah sakit (cacat) sejak ia lahir dan ada juga orang sakit karena virus, kecelakaan, dan lain sebagainya. Penderitaan karena sakit penyakit ini dapat dimengerti sebagai proses pembelajaran agar manusia berhati-hati dalam menjaga kesehatan dan tidak lalai dalam merawat tubuhnya.

Tetapi penderitaan karena kecacatan sejak lahir, hal itu hanya dapat diterima dan disyukuri. Selama sehat, dapat melakukan tindakan untuk mengurangi resiko mengalami penderitaan penyakit ini, dengan cara berolahraga dan menjaga kesehatan makanan. Dengan ini, maka resiko untuk jatuh sakit semakin kecil (Putri, D. W. L., & Rosiana, 2017).

Menjadi saksi Kristus

Menurut Ambesa (2020) Orang yang belum memahami dengan benar maka akan beranggapan bahwa Allah itu terlalu kejam menggunakan penderitaan supaya menyadarkan manusia untuk menjadi saksi bagi Kristus. Ingat bahwa, Tuhan bukan sengaja untuk memberikan penderitaan kepada manusia, melainkan Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi seperti yang dialami oleh Ayub. Setelah mengalami penderitaan, Ayub pun merdeka. Sama juga dengan orang yang buta sejak lahirnya, setelah ia sembuh, ia pun menjadi saksi bagi Kristus melalui kesembuhan yang ia alami (Bartholomeus Wahyu Kurniadi, 2015). Dengan cara ketekunan, kesabaran, dan

kesetiaan orang percaya dalam menghadapi penderitaan, maka Allah dapat menjalankan kehidupan pada masa kini. Sehingga melalui mereka yang diluar Kristus melihat terang Kristus ada dalam kehidupan orang percaya yang bertahan dalam penderitaan. Ketika orang percaya menang dari penderitaan, maka orang lain akan melihat pekerjaan Allah telah dinyatakan atas kemenangan tersebut.

Menjadi saksi Kristus memang tidak mudah. Panggilan untuk menjadi saksi Kristus sesungguhnya adalah panggilan untuk menderita. Karena ingatlah bahwa setiap orang yang percaya tidak pernah luput dari penderitaan. Justru itulah yang menjadi ciri khas seorang pengikut Kristus. Tetapi yang membedakan adalah seorang pengikut Kristus akan menang atas penderitaan. Dan kemenangan tersebut adalah karya Allah sebagai pemilik misi pemberitaan Injil itu. Dialah yang memberi kemenangan sama seperti Kristus sendiri telah mengalahkan maut, demikian jugalah Dialah yang akan berperang bagi kita dalam penderitaan kita.

Konsep Alkitab mengenai penderitaan menurut 2 Timotius 2:1-10

Menjadi kuat dalam Kristus

Bora (2020) menjelaskan bahwa kekuatan ekstra dibutuhkan untuk menghadapi dan menjalani kehidupan pada masa penderitaan. Oleh karena itu Paulus mengingatkan supaya Timotius tetap menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanannya. Banyak jenis kekuatan yang dimiliki manusia, baik itu kekuatan secara fisik, mental, dan lain sebagainya namun kuat yang dimaksud disini adalah kuat secara rohani. Ina & Wartini (2023) menjelaskan bahwa alasan mengapa Paulus meminta Timotius untuk jadilah kuat, karena didasari dari hal yang sudah pernah terjadi terkait kasus murtadnya Figelus dan Hermogenes. Oleh karena itu Paulus ingin supaya Timotius kuat secara rohani oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus supaya ia tidak mengikuti jejak Figelus dan Hermogenes yang tidak kuat dan yang telah meninggalkan Paulus dan Kristus. Dalam penginjilan, orang Kristen hendaklah tetap bersemangat untuk memberitakan Injil guna memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus yang dikerjakan oleh Roh Kudus menjadi kekuatan untuk terus antusias dalam aktivitas penginjilan.

Semangat dan tetap kuat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pemberitaan Injil, dimana semangat dan kekuatan ini tentunya didapat lewat persekutuan dengan Roh Kudus. Semangat memberitakan injil harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya, tetapi bersamaan dengan itu ia harus berkomitmen untuk tetap kuat bertahan meski harus menderita. Roh kuduslah yang memberi kekuatan kepada kit dalam melakukan tugas dan tanggung jawab kita.

Menderita sebagai prajurit

Kadjakoro (2019) menjelaskan bahwa Paulus memberikan tiga gambaran tentang menderita, yaitu seperti seorang prajurit, olahragawan, dan juga petani. Paulus dengan cerdas mengambil gambaran prajurit Romawi waktu itu dengan segala kelengkapan ketentaraan dan mengibaratkan orang percaya seperti prajurit tersebut, karena dalam peperangan orang Roma dapat membantu bangun bala tentara dan mengorganisasi bantuan mereka. Setiawan & Yulianingsih, (2019) menambahkan bahwa Hal itulah yang membuat tentara Roma menjadi kuat dan menyebabkan keruntuhan bagi semua musuh yang mereka hadapi. Dalam pemahaman ini, menderita yang dimaksud disini adalah menderita bagi Injil yang dituduhkan kepada mereka yang dipenjara. Ajakan penderitaan ini adalah ikut mengalami penderitaan yang sama dengan orang lain yang juga telah bertahan dalam penderitaan demi injil. Bukan berarti ia harus dipenjara, bukan juga berarti seperti ajaran gnostik dimana mereka dengan melukai diri. Namun yang dimaksud ialah bagaimana ia harus bertahan untuk mempertahankan dan memberitakan kebenaran Injil sekalipun ia menderita, sebagaimana mereka yang dipenjara mempertahankan iman mereka terhadap Kristus. Melalui perikop ini Paulus ingin menasihati orang percaya untuk berlaku seperti seorang prajurit yang setia termasuk juga siap menderita dan berkonsentrasi pada pekerjaan yang dipercayakan oleh Tuhan kepadanya tanpa memusingkan dirinya sendiri. Fokus utamanya yaitu Kristus serta tidak terpengaruh sehingga ia tidak keluar dari jalur lalu meninggalkan kebenaran yang sesungguhnya (Natanael Purba, 2022).

Orang percaya saat ini harus berjuang dalam penderitaan sampai pada akhirnya. Hadapilah tantangan yang ada dan mintalah kekuatan dari Tuhan agar setiap pemberita injil tetap kuat dan bertahan sampai kepada garis akhir serta mampu memelihara imannya sampai akhir hidupnya.

Tuhan memberi pengertian dalam segala sesuatu

Bora (2020) Alkitab menjelaskan bahwa Tuhan tidak pernah diam melihat anak-anak-Nya menderita. Salah satu sifat yang dimiliki Allah adalah memberi dengan cuma-cuma termasuk juga kecerdasan, hikmat, dan pengertian. Salomo memiliki hikmat yang melebihi dari semua orang. Hikmat Allah yang diperoleh oleh Raja Salomo menjadi atribut yang membawa Salomo kepada kejayaan dan achievement lainnya.

Perlu diketahui bahwa dalam kekristenan hikmat bukan satu-satunya atribut rohani yang Allah berikan dalam pemberitaan Injil, tetapi hikmat sangat diperlukan dalam menghadapi segala resiko dalam pemberitaan Injil. Tuhan memberi kecerdasan atau hikmat kepada Timotius, maka ia dapat menyingkapkan misteri yang tidak diketahui manusia untuk menemukan solusi yang dihadapi jemaat. Seperti apa yang dilakukan Salomo dalam menyelesaikan perkara dua orang perempuan sundal yang

memperebutkan seorang anak (1Raj. 3:16-28), demikianlah Timotius yang semestinya dapat menyelesaikan setiap masalah dalam pengembalaannya dengan menggunakan kecerdasan yang Tuhan berikan.

Seringkali pemberita injil hanya meminta fasilitas kepada Tuhan dalam melakukan pekerjaan pemberitaan Injil. Tetapi belajar dari Salomo dan Timotius, setiap pemberita injil harus berhikmat agar ia tidak salah dan tidak berlaku bodoh dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, meminta hikmat dari Tuhan adalah sesuatu hal yang sangat penting karena kita tidak dapat bertindak dengan baik di luar hikmat Tuhan sebab setiap keputusan yang diambil di luar hikmat yang berasal dari Tuhan adalah keputusan yang sia-sia yang dapat mencelakakan kita sendiri. Tuhanlah sumber hikmat sejati, mintalah hikmat itu dari pada-Nya pemilik Hikmat sejati. Maka Ia akan menganugerahkan itu sesuai dengan kehendak-Nya.

Kebenaran tidak dapat dibelenggu

Sudah sering para rasul menjadi tahanan karena pemberitaan Injil yang mereka lakukan. Bahkan mereka sudah sering ditahan dalam penjara bahkan sampai dibelenggu. Namun Roh Kudus tidak pernah berdiam diri saat para Rasul dipenjara. Seperti Petrus yang dimasukkan oleh para Imam Besar dan para pengikutnya ke dalam penjara kota. Oleh karena Roh Kudus yang melakukan karya yang luar bisa kepada Petrus dengan membebaskannya dari penjara (Liman & Srisusiani, 2020). Selanjutnya Sutoyo (2014) Roh kudus tidak akan berdiam diri sebab Roh Kudus yang berperan dan pekerjaan pemberitaan Injil. Bahkan ketika kita dalam kesesakan sekalipun, Ia tetap menyatakan diri dan penyertaan-Nya bahwa Ia akan ada dalam pekerjaan pemberitaan Injil sebagai Oknum yang menggerakkan hati setiap orang yang diinjili sesuai dengan kehendak-Nya. Bahkan ketika kita dalam penderitaan, Ia tetap menuntun kita untuk melakukan apa yang berkenan dan tidak mendukakan hati-Nya. Ia tetap menuntun kita untuk melakukan hal baik dan tidak meninggalkan kebenaran hanya karena penderitaan yang sedang dialami.

Demikian juga dengan para rasul lain yang juga pernah mengalami hal yang sama. Namun banyak juga yang mati karena pemberitaan Injil, seperti Stefanus yang sudah dijelaskan di atas. Paulus meyakini bahwa sekalipun dirinya dibelenggu, namun firman Allah tak terbelenggu. Firman adalah kebenaran yang hidup. Sekalipun para Rasul dapat dibelenggu pada saat itu dan bahkan mati, namun masih ada Timotius dan yang lainnya serta generasi selanjutnya yang dapat memberitakan kebenaran Injil sampai ke ujung bumi (Maurits Limpele, 2020).

Demikianlah juga kepada pemberita-pemberita injil masa kini. Sekalipun mungkin terbelenggu oleh penderitaan-penderitaan yang dialami, tetapi sebuah sukacita yang besar bahwa Firman Tuhan yang ditaburkan adalah Firman yang hidup, ia tak

dapat dibelenggu oleh apapun. Meski kita akan menderita dan dibelenggu, ingatlah bahwa Firman Allah yang telah ditaburkan akan tetap hidup dan Roh Kuduslah yang akan bekerja di dalam-Nya.

Di balik penderitaan karena Injil ada jiwa yang diselamatkan

Pasasa (2014) Alkitab Perjanjian Baru adalah ketika pemberitaan Injil mengalami penindasan maupun penderitaan, semua hal itu tidak ada yang sia-sia. Sebab ketika pemberitaan injil dilakukan, Roh Kudus pun akan terlibat untuk menjamah orang-orang yang telah mendengar pemberitaan Injil tersebut, bahkan dalam banyak kasus ada yang sampai percaya kepada Kristus dan diselamatkan. Oleh karena itu, seorang penginjil harus mengandalkan kuasa Roh Kudus yang mampu mengubah setiap orang (Waharman, 1970). Hal ini sangat penting. Seorang pemberita injil harus mengerti konsep ini bahwa keberhasilan pemberitaan injil bukanlah karyanya tetapi karya Roh Kudus. Jika seseorang merasa bahwa keberhasilan pemberitaan Injil adalah karyanya maka tentu jika dalam pelayanan nya tak kunjung menuai hasil maka ia akan meninggalkan pelayanan itu karena beranggapan bahwa ia tidak berhasil dalam memberitakan injil.

Sebuah Prinsip yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemberita injil adalah bahwa Injil tidak mungkin kembali dengan sia-sia. Meski ia akan menderita dan bahkan harus kehilangan nyawanya karena injil dan sampai pada kematiannya karena injilpun ia tak kunjung menuai hasil, maka Seseorang pemberita injil harus memahami satu hal penting sebelum ia pergi memberitakan injil bahwa injil akan bekerja atas karya Roh Kudus, bahkan bisa jadi, orang yang menerima injil mungkin tak dapat menerima injil saat si pemberita injil masih hidup. Tetapi bisa saja penerima injil itu akan percaya setelah si pemberita injil telah mati. Yang paling penting adalah seorang pengikut Kristus sudah menaburkan benih Injil itu. Roh kudus akan bekerja pada waktunya yang tepat jika Ia sendiri berkenan.

Paulus yakin bahwa apa yang sedang dialaminya pada akhirnya akan menjadi pertolongan dan keselamatan bagi orang lain. Keselamatan bukan hanya berarti keselamatan dari, tetapi keselamatan disini juga dimaknai dengan keselamatan yang menuju kepada Tuhan. Maksudnya adalah orang yang mendapatkan keselamatan itu bukan hanya telah bebas dari dosa-dosanya dan akibat dosa tersebut, namun juga dia diselamatkan kepada pendamaian, kebenaran dan kehidupan (2Kor. 5:17-18). Seorang pemberita injil tidak perlu berkecil hati apabila penginjilan yang dilakukannya tak kunjung menuai hasil justru yang dialami adalah penderitaan. Tetapi seorang pemberita injil harus tetap mengerjakan pekerjaan pemberitaan injil, menaburkan benih injil itu sampai akhir hidupnya.

Kesimpulan

Setiap orang pasti mengalami penderitaan. Namun sebagai orang percaya, masing-masing harus dapat memaknai penderitaan itu sebagai pekerjaan Allah dalam meningkatkan kualitas diri. Namun menderita bagi Injil Kristus adalah sesuatu yang sangat berharga bagi umat Kristen seluruh dunia dan sangat dihormati oleh Allah. Berdasarkan hasil penelitian artikel ini, melalui 2 Timotius 2:1-10, Paulus menasihati orang percaya untuk tetap kuat dalam menghadapi berbagai penderitaan, menjadi prajurit Kristus yang setia dan taat, Tuhan pasti memberikan pengertian untuk menghadapi situasi itu. Tidak ada yang bisa menghalangi maupun membelenggu Kabar Baik dari Tuhan untuk keselamatan umat manusia. Karena bisa jadi lewat penderitaan yang Tuhan ijinkan orang percaya alami, ada maksud ilahi yang akan digenapi. Alkitab berisi banyak contoh pahlawan iman yang menderita semisal Ayub, Yeremia, Stefanus di Perjanjian baru, Paulus, bahkan untuk menggenapi misi ilahinya Tuhan Yesus harus banyak menderita. Penderitaan-penderitaan yang ada membawa kita untuk turut menderita bersama-sama dengan Kristus dan memiliki semangat dalam pekerjaan pemberitaan Injil serta tetap kuat dan kokoh berdiri di tengah badai.

Daftar Rujukan

- Alexander Darmawan Limasaputra. (2018). Memandang penderitaan melalui perspektif The already and the not yet dari Rasul Paulus. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(1).
- Ambesa, S. (2020). Penyakit Dan Kelaparan: Telaah Perkataan Yesus Dalam Lukas 21:11 Dan Relevansinya Bagi Gereja Di Masa Pandemi Covid-19. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5(2), 43–53. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i243-53>
- Ara, A. (2019). Kasih Yesus Kristus Di Salib: Jawaban Tuntas atas Misteri Penderitaan Manusia. *LOGOS*, 16(1), 1–35. <https://doi.org/10.54367/logos.v16i1.561>
- Ari Kawalo, K. (2021). Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-tokoh Alkitab. *Jurnal Apokalupsis*, 12(1), 67–87. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.16>
- Bartholomeus Wahyu Kurniadi, “. (2015). *Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan*.
- Bora, L. N. (2020). Keserupaan Dengan Yesus Dalam Penderitaan, Kesengsaraan Dan Kematian-Nya. *Manna Rafflesia*, 7(1), 65–89. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.127
- Cahyono, J. S. B. (2020). *Membangun di Atas Batu Berpengharapan dalam Penderitaan Bertumbuh dalam Iman*. PT Kanisius. https://www.google.co.id/books/edition/Membangun_di_Atas_Batu/wuUWEAAAQBAl?hl=id&gbpv=1
- Daniel Sutoyo. (2014). Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil. *Paper Knowledge.Toward a Media History of Documents*, 4–5.
- Frits Octavianus Tatilu. (2021). Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus. *TEMISIEN: Jurnal Teologi Misi, Dan Entrepreneurship*, 1(1), 20–38.
- Gunawan, E. (2017). Meneropong Makna Penderitaan Manusia. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 16(1), 17–32.

- Hidayat, E. A. (2017). Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *Melintas*, 32(3), 285. <https://doi.org/10.26593/mel.v32i3.2695.285-308>
- Ina, R. M., & M. Psi, D. dra sih W. (2023). Tetap Kuat Berdasarkan 2Timotius 2:1-2 Dalam Masa Pendidikan Sekolah Tinggi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 518–535. <https://doi.org/10.55772/filadelphia.v4i2.68>
- Kadjakoro, Y. O. (2019). Konsep Prajurit Allah Berdasarkan Efesus 6:10-20 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 40–56. <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.6>
- Kalis Stevanus. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu*.
- Liman, V., & Srisusiani, S. E. (2020). Peranan Roh Kudus dan Relevansinya pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus . *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 45–55. <https://stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/24>
- Magdalena, E., & Tampenawas, A. R. (2021). Memberitakan Injil Sebagai Suatu Panggilan Hamba Tuhan Dalam Perspektif Kisah Para Rasul 16:4-10. *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 52–64. <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/6>
- Maurits Limpele, S. (2020). “Truth Claim” Petrus, Stefanus Dan Paulus Dalam Kisah Para Rasul. *GENEVA Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 1–12. <https://www.stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/26%0Ahttps://www.stttaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/download/26/10>
- Nainggolan, N. F., & Sukri, U. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i1.41>
- Natanael Purba. (2022). Refleksi Teologi Memaknai Ikut Menderita Demi Injil Kristus berdasarkan 2 Timotius 2:1-10. *Antusias*, 8(2), 167–180.
- Nggadas, D. H. Y. (2018). Iluminasi, Eksegesis, dan Doa. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 39–55. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.18>
- Nggebu, S. (2021). Sanggahan Teologis Terhadap Padangan Para Kolega Ayub Tentang Penyebab Penderitaan Ayub. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 34–50. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.5>
- Pasasa, A. (2014). Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi Dan Karyanya. *Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 4 no.1, 98. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/76/60>
- Putri, D. W. L., & Rosiana, I. (2017). Kebersyukuran pada penyandang cacat di Yogyakarta. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 82–94.
- Remikatu, J. H. (2020). Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 65–85. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>
- S, S. N. (2016). Memaknai Penderitaan Dalam Katekese Pengharapan Dilihatdari Kitab Ayub. *NBER Working Papers*, 01(162902), 1–23. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sanda, H. Y. (2020). Penderitaan, Dosa, dan Pekerjaan-Pekerjaan Allah: Eksegesis Injil Yohanes 9:2-4. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 35–54. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.1>

- Sangga, S. (2022). *Memahami Pemberitaan Injil Dari Perspektif Paulus Serta Implementasinya Bagi Seorang Pendeta Sebagai Pekabar Injil Sefrianto Sangga Institut Agama Kristen Negeri Toraja*.
- Setiawan, D. E., & Yulianingsih, D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 227–246. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>
- Sitorus, H. (2018). Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 267–280. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>
- Situmeang, S., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Misi Amanat Agung Tuhan Yesus Berdasarkan Injil Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi*, 2(1), 2.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Waharman, W. (1970). Studi Eksegetis Peranan Roh Kudus Dalam Penginjilan Berdasarkan Injil Yohanes 16:4b-15. *Manna Rafflesia*, 6(1), 36–52. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.109
- Zaluchu, S. E. (2018). Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja. *Kurios*, 4(2), 107. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.83>